

BAB IV

KONSEP KEABADIAN CINTA DALAM NOVEL *THE FORTY RULES OF LOVE* KARYA ELIF SHAFAK PERSPEKTIF RABI'AH AL-ADAWIYAH

A. Representasi Keabadian Cinta dalam Novel *The Forty Rules of Love* Karya Elif Shafak

Dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, konsep keabadian cinta tercermin melalui perjalanan spiritual tokoh-tokohnya, yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf. Dalam tradisi tasawuf, cinta sejati kepada Allah merupakan puncak perjalanan spiritual seorang hamba. Ketika seseorang benar-benar mencintai Allah, ia akan mendapatkan cinta balasan dari-Nya. Cinta ini memiliki daya transformatif yang mampu menghapus keterbatasan manusiawi, dan menggantinya dengan pancaran keabadian yang berasal dari Allah. Cinta kepada Allah tidak hanya mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjadikan manusia sebagai perwujudan kehendak Ilahi dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, Allah digambarkan sebagai Dzat yang lebih dekat daripada urat leher manusia, yang selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan. Namun, tantangan utamanya terletak pada bagaimana manusia dapat mendekatkan diri kepada-Nya, memahami kehadiran-Nya, dan merasakan cinta-Nya dengan sepenuh hati.¹

Melalui kisah hubungan antar tokoh dalam novel, seperti Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara, serta Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi, keabadian cinta

¹William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), 79.

digambarkan sebagai perjalanan menuju cinta Ilahi yang melampaui batasan duniawi. Cinta ini tidak hanya membebaskan, tetapi juga mengubah kehidupan manusia secara mendalam.

1. Hubungan Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara

Dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, hubungan antara Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara merepresentasikan konsep keabadian cinta yang berlandaskan nilai-nilai sufistik. Ella Rubinstein seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun, menjalani kehidupan yang monoton dan kehilangan makna hidup. Namun, kehidupannya mulai berubah setelah ia menerima tugas untuk menilai naskah novel *Sweet Blasphemy* karya Aziz Z. Zahara, seorang darwis modern yang juga penulis dengan pandangan sufistik mendalam.

Melalui komunikasi intensif dengan Aziz melalui surat elektronik, Ella mulai memahami dimensi cinta yang lebih luas. Aziz tidak hanya memperkenalkan Ella pada konsep cinta romantis, tetapi juga pada cinta spiritual yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Bagi Aziz, cinta sejati adalah bentuk manifestasi dari hubungan vertikal dengan Allah yang melampaui batasan duniawi. Pandangan ini menginspirasi Ella untuk merefleksikan kehidupannya yang selama ini dilalui tanpa tujuan yang jelas.

Transformasi Ella terlihat dalam cara ia mulai mempertanyakan nilai-nilai kehidupannya, keberadaannya dalam rumah tangga, dan makna kebahagiaan sejati. Meskipun Aziz menyadari keterbatasan hidupnya akibat penyakit yang dideritanya, tetap berperan sebagai pembimbing spiritual bagi Ella. Ia mendorong Ella untuk melihat cinta sebagai jalan untuk mendekati Allah, di

mana cinta tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi juga sebagai langkah menuju keabadian yang bersifat transenden.

Puncak hubungan mereka terjadi ketika Ella dihadapkan pada keputusan sulit, yaitu tetap bertahan dalam kehidupan yang stagnan namun nyaman, atau memilih jalan baru yang penuh risiko, namun menjanjikan kedalaman spiritual. Keputusan Ella untuk meninggalkan kehidupan lamanya, menjadi simbol keberaniannya dalam menjalani cinta sebagai bentuk pengalaman spiritual yang lebih tinggi.

Meski Aziz akhirnya meninggal dunia karena penyakitnya, ajaran dan nilai-nilai yang ia tanamkan kepada Ella tetap hidup. Hal ini mencerminkan bahwa cinta, ketika dipahami sebagai hubungan dengan Tuhan, memiliki sifat keabadian yang tidak terikat oleh batasan waktu atau keberadaan fisik. Hubungan mereka menggambarkan perjalanan spiritual menuju cinta Ilahi, yang menjadi inti dari konsep keabadian cinta dalam tasawuf.

2. Hubungan Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi

Dalam *The Forty Rules of Love*, hubungan antara Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi merupakan representasi utama dari cinta Ilahi yang mengubah kehidupan seorang manusia. Jalaluddin Rumi seorang ulama besar dan sufi yang terkenal dengan puisi-puisinya, awalnya hidup dalam dunia yang sangat terstruktur dan konvensional, mengutamakan agama sebagai sistem pengetahuan dan praktik. Namun, pertemuannya dengan Shams Tabrizi seorang darwis yang mengembara, mengubah segalanya. Shams bukan hanya menjadi seorang guru

spiritual bagi Rumi, tetapi juga merupakan simbol dari cinta Ilahi yang transenden, yang melampaui batasan rasionalitas dan dogma.

Shams Tabrizi bukanlah sosok yang dapat dipahami dengan logika biasa. Ia adalah seorang guru yang mengajarkan Rumi untuk menghubungkan cinta dengan Tuhan, mencintai Tuhan dengan sepenuh hati tanpa syarat. Cinta antara Rumi dan Shams lebih dari sekadar hubungan antara dua individu, melainkan merupakan bentuk hubungan spiritual yang mendalam yang mengarah pada pemahaman akan kehadiran Tuhan di dalam setiap aspek kehidupan.

Pertemuan mereka tidak hanya mengubah kehidupan Rumi, tetapi juga mengguncang pandangan Rumi tentang dunia dan agama. Rumi yang awalnya lebih fokus pada ajaran agama formal, kemudian menemukan dimensi baru dalam ajaran cinta yang melampaui batasan-batasan tersebut. Melalui ajaran Shams, Rumi belajar untuk melihat cinta sebagai jalan menuju Tuhan, sebuah perjalanan yang tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga hati dan jiwa.

Konflik yang muncul dalam hubungan ini, terutama dengan murid-murid Rumi yang tidak dapat memahami ajaran Shams, menggambarkan bagaimana cinta sejati yang mengarah pada Tuhan sering kali sulit diterima oleh banyak orang, bahkan oleh mereka yang dekat dengan seorang sufi. Kehilangan Shams karena pembunuhan, menjadi puncak dari perjalanan spiritual Rumi. Meskipun Shams pergi, ajaran dan warisan cintanya tetap hidup dalam diri Rumi dan tercermin dalam karya-karyanya, seperti puisi-puisi yang mendalam tentang cinta Ilahi.

3. Perjalanan Spiritualitas Tokoh

Perjalanan spiritual tokoh-tokoh dalam *The Forty Rules of Love* menggambarkan transformasi yang mendalam, melalui proses pencarian cinta Ilahi yang abadi. Ella Rubinstein, meskipun tidak memeluk Islam secara formal, mengalami perjalanan spiritual yang membawa dirinya pada pemahaman lebih dalam tentang cinta, yang lebih dari sekadar cinta manusiawi. Melalui perkenalannya dengan Aziz Z. Zahara, serta melalui pembacaan tentang kisah hidup Rumi dan Shams Tabrizi, Ella mulai merenungkan makna hidup, mengesampingkan kepentingan duniawi, dan membuka hatinya untuk menerima cinta Ilahi.

Dalam hal ini, perjalanan spiritual Ella mencerminkan konsep tasawuf, yang mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan adalah inti dari segala bentuk cinta. Ella belajar bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah, dan dalam mencintai Allah, manusia akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki. Transformasi spiritual ini mencerminkan pergeseran dari pemahaman duniawi yang terbatas, menuju pemahaman yang lebih universal dan transenden.

Sementara itu, perjalanan spiritual Rumi yang dipengaruhi oleh pertemuannya dengan Shams, mencerminkan transisi dari seorang ulama yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan agama formal, menuju seorang sufi yang merasakan cinta Ilahi di dalam setiap aspek kehidupannya. Rumi belajar untuk mengatasi ego dan keterbatasan dirinya, membuka hatinya untuk mencintai Tuhan dengan sepenuh hati. Melalui pengalaman spiritualnya dengan Shams, Rumi

menemukan bahwa cinta adalah cara untuk mencapai Tuhan, dan setiap pengalaman cinta yang sejati akan membawa seseorang lebih dekat kepada-Nya.

B. Relevansi Konsep *Mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah dengan Keabadian Cinta dalam Novel

1. Keabadian Cinta Sebagai Manifestasi Cinta Ilahi

Dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, konsep keabadian cinta sebagai wujud cinta Ilahi secara mendalam, tercermin melalui hubungan antara Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara, serta Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi. Hubungan ini bukan sekadar relasi manusiawi, tetapi menggambarkan perjalanan spiritual yang menuntun para tokohnya, menuju pemahaman cinta Ilahi yang abadi. Konsep ini selaras dengan ajaran *mahabbah* yang diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita yang menekankan pentingnya cinta murni kepada Allah tanpa pamrih.

Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta sejati adalah pengabdian total kepada Allah, bukan karena rasa takut akan neraka atau mengharapkan surga. Salah satu pernyataannya yang terkenal adalah:

“Wahai Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, maka bakarlah aku dengan api neraka jahannam, dan jika aku menyembah-Mu karena menginginkan surga, maka halangilah aku untuk mencapai-Nya. Namun, jika aku menyembah-Mu karena kecintaanku terhadap-Mu, maka jangan engkau halangi aku untuk melihat keindahan-Mu yang abadi.”²

Pernyataan Rabi'ah al-Adawiyah di atas menggambarkan esensi *mahabbah* (cinta ilahi) yang murni dan tidak bersyarat. Dalam pandangannya, cinta kepada Allah

²Azeez Naviel Malakian, *Rabi'ah al-Adawiyah*, 122.

tidak boleh didasarkan pada motivasi material atau emosional, seperti rasa takut akan hukuman neraka atau keinginan memperoleh pahala surga. Cinta sejati adalah bentuk pengabdian total dan tulus yang berakar pada kesadaran mendalam, bahwa Allah SWT adalah tujuan utama dari seluruh eksistensi manusia. Pernyataan ini mencerminkan spiritualitas yang sangat tinggi, di mana cinta tidak lagi bergantung pada imbalan atau konsekuensi, melainkan muncul sebagai wujud penyatuan antara makhluk dan Penciptanya.

Pemahaman Rabi'ah al-Adawiyah tentang cinta sejati relevan dengan pesan dalam *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, yang terdapat dalam aturan pertama yaitu:

“Cara kita memandang Tuhan merupakan cerminan langsung dari cara kita memandang diri kita sendiri. Jika Tuhan lebih banyak memikirkan rasa takut dan menyalahkan, itu berarti ada terlalu banyak rasa takut dan menyalahkan yang membanjiri diri kita. Jika kita melihat Tuhan penuh cinta dan kasih sayang, kita pun demikian.”³

Aturan pertama dalam *The Forty Rules of Love* menyatakan bahwa cara seseorang memandang Tuhan merupakan refleksi dari cara mereka memandang diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah sangat dipengaruhi oleh kondisi batin dan persepsi individu terhadap cinta dan kasih sayang. Jika seseorang memandang Tuhan sebagai sumber kasih yang tanpa batas, maka ia cenderung menghayati hidupnya dengan cinta dan kebaikan. Sebaliknya, jika seseorang memandang Tuhan sebagai sosok yang penuh hukuman dan ancaman, pandangan itu biasanya mencerminkan ketakutan dan rasa bersalah yang mendominasi diri mereka. Aturan ini selaras dengan ajaran Rabi'ah al-Adawiyah

³Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 29. Diterjemahkan oleh peneliti.

yang menekankan cinta sejati kepada Allah sebagai hubungan tanpa pamrih yang melampaui imbalan surga atau ancaman neraka.

Aturan pertama ini juga mengajarkan bahwa cara kita memandang Tuhan akan membentuk kualitas cinta kita. Jika cinta kepada Tuhan didasarkan pada rasa takut atau pamrih, maka cinta tersebut tidak dapat disebut sejati. Namun, jika cinta itu bebas dari pamrih, berakar pada pengakuan terhadap keindahan dan kasih sayang Allah, maka cinta tersebut mencapai bentuknya yang paling murni dan abadi. Dengan demikian, cinta yang abadi kepada Allah tercapai melalui pemahaman yang mendalam, bahwa Allah adalah Sang Kekasih yang selalu melimpahkan kasih-Nya tanpa syarat, sehingga layak dicintai dengan cara yang sama, tanpa syarat dan tanpa pamrih.

Hubungan antara Ella Rubinstein dan Aziz Z. Zahara merupakan cerita perjalanan menuju cinta Ilahi. Ella seorang ibu rumah tangga yang merasa hampa dalam kehidupannya, mulai menemukan makna baru setelah berinteraksi dengan Aziz, seorang darwis modern yang memahami ajaran sufisme. Aziz tidak hanya mengajarkan Ella untuk mencintai dirinya sendiri, tetapi juga untuk memahami bahwa cinta sejati melampaui hubungan duniawi dan mengarah kepada Allah. Aziz mengatakan dalam salah satu pesannya kepada Ella:

Selamat ulang tahun! Empat puluh adalah usia terindah bagi pria dan wanita. Tahukah kamu bahwa dalam pemikiran mistik empat puluh melambangkan pendakian dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dan kebangkitan spiritual? Saat kita berduka, kita berduka selama empat puluh hari. Ketika seorang bayi lahir dibutuhkan waktu empat puluh hari baginya untuk bersiap memulai kehidupan di bumi. Dan ketika kita sedang jatuh cinta, kita perlu menunggu selama empat puluh hari untuk yakin dengan perasaan kita. Banjir Nuh berlangsung selama empat puluh hari, dan meskipun airnya menghancurkan kehidupan, air itu juga menyapu bersih segala kotoran dan memungkinkan umat manusia memulai awal yang baru dan segar. Dalam

*mistisisme Islam ada empat puluh derajat antara manusia dan Tuhan. Demikian pula, ada empat tahap dasar kesadaran dan masing-masing sepuluh derajat, sehingga totalnya menjadi empat puluh tingkat. Yesus pergi ke padang gurun selama empat puluh hari empat puluh malam. Muhammad berusia empat puluh tahun ketika dia menerima panggilan untuk menjadi seorang nabi. Buddha bermeditasi di bawah pohon limau selama empat puluh hari. Belum lagi empat puluh aturan Shams. Kamu menerima misi baru di usia empat puluh, kesempatan hidup baru! Kamu telah mencapai angka yang paling menguntungkan. Selamat! Dan jangan khawatir menjadi tua. Tidak ada kerutan atau uban yang cukup kuat untuk melawan kekuatan empat puluh.*⁴

Perkataan Aziz kepada Ella tentang angka empat puluh memiliki relevansi mendalam dengan konsep *mahabbah* yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, yakni cinta yang murni dan tanpa pamrih kepada Allah. Dalam pesan tersebut, Aziz menekankan bahwa angka empat puluh sering kali menjadi simbol perjalanan spiritual yang mendalam, di mana seseorang mengalami penyucian jiwa dan transformasi menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan ajaran Rabi'ah, yang menekankan bahwa perjalanan cinta sejati bukanlah untuk mengejar pahala duniawi atau takut pada hukuman, tetapi untuk mendekatkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam tradisi Islam, perjalanan spiritual seperti yang disimbolkan oleh empat puluh hari, empat puluh tingkat kesadaran, dan empat puluh aturan Shams mengacu pada proses mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan meninggalkan keinginan-keinginan duniawi.

Relevansi pesan Aziz juga terlihat dalam cara dia menggambarkan angka empat puluh, sebagai peluang untuk pembaruan hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Rabi'ah bahwa cinta kepada Allah harus membawa seseorang kepada kesadaran akan keberadaan-Nya yang mutlak, di mana semua yang bersifat

⁴Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 123. Diterjemahkan oleh peneliti.

material menjadi tidak berarti. Aziz mengajarkan Ella untuk memandang hidupnya di usia empat puluh sebagai kesempatan baru, untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, bukan berdasarkan keinginan duniawi, tetapi dengan fokus kepada cinta yang lebih tinggi. Proses ini dalam pandangan sufisme, adalah langkah awal menuju *mahabbah*, di mana cinta kepada Allah menjadi tujuan utama yang mendominasi segala aspek kehidupan manusia.

Pesan Aziz kepada Ella mencerminkan ajaran bahwa transformasi spiritual sering kali dimulai dari peristiwa-peristiwa penting, yang mendorong seseorang untuk merenung dan mencari makna yang lebih dalam. Dalam konteks ini, Ella digambarkan sebagai sosok yang berada pada titik balik dalam hidupnya, di mana interaksinya dengan Aziz memicunya untuk memaknai ulang tujuan hidup dan cinta. Perjalanan ini mencerminkan ajaran Rabi'ah, yang mengajarkan bahwa cinta Ilahi bukanlah hasil dari pencarian pamrih, melainkan penyerahan total dan murni kepada Allah. Dengan demikian, perkataan Aziz tidak hanya menjadi dorongan bagi Ella untuk memahami cinta dalam dimensi spiritual, tetapi juga menjadi refleksi dari prinsip *mahabbah* yang menuntut kebebasan dari keterikatan duniawi, untuk mencapai keabadian cinta.

Kisah Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi juga menggambarkan konsep *mahabbah*. Shams hadir sebagai mentor spiritual yang membimbing Rumi untuk mengenali cinta Ilahi. Melalui interaksi mereka, Rumi memahami bahwa setiap bentuk cinta duniawi, sejatinya hanyalah refleksi dari cinta kepada Allah. Hal ini tercermin dalam salah satu aturan cinta Shams:

“Kesepian dan kesendirian adalah dua hal yang berbeda. Saat kamu kesepian, kamu mudah menipu diri sendiri dengan meyakini bahwa kamu berada di

jalan yang benar. Kesendirian lebih baik bagi kita, karena itu berarti menyendiri tanpa merasa kesepian. Namun pada akhirnya yang terbaik adalah menemukan seseorang, orang yang akan menjadi cerminmu. Ingat, hanya di dalam hati orang lain kamu bisa benar-benar melihat dirimu sendiri dan kehadiran Tuhan di dalam dirimu.”⁵

Aturan cinta Shams Tabrizi menggarisbawahi pentingnya menemukan "cermin," yakni seseorang yang tidak hanya memantulkan siapa diri kita, tetapi juga mengarahkan kita untuk memahami cinta Ilahi yang sejati. Keberadaan cermin ini tidak bertujuan untuk kepuasan emosional semata, tetapi sebagai sarana untuk mengenali keberadaan Allah dalam diri sendiri dan orang lain.

Rumi dan Shams adalah contoh konkret bagaimana hubungan antar manusia, dapat menjadi jalan menuju cinta Ilahi. Kehadiran Shams sebagai mentor spiritual bagi Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati tidak dapat dijelaskan dengan bahasa manusia, tetapi hanya dapat dipahami melalui keheningan hati dan kontemplasi mendalam. Ini mencerminkan ajaran Rabi'ah bahwa cinta kepada Allah tidak memerlukan kata-kata atau ekspresi duniawi, melainkan membutuhkan hati yang murni, bebas dari harapan akan pahala maupun rasa takut akan hukuman.

Konsep tentang kesendirian yang diungkapkan dalam aturan Shams juga relevan dengan pandangan Rabi'ah. Kesendirian yang dimaksud bukanlah keterasingan atau rasa kesepian, tetapi sebuah keadaan di mana seseorang menemukan kedamaian dalam hubungan dengan Allah. Dalam konteks cinta Ilahi, kesendirian menjadi ruang bagi manusia untuk merenungi dirinya sendiri, membersihkan hati dari hasrat duniawi, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hubungan Rumi dan Shams menggambarkan bagaimana kesendirian

⁵Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 77. Diterjemahkan oleh peneliti.

tersebut, dapat menjadi bermakna ketika manusia mampu melihat dirinya sebagai bagian dari manifestasi cinta Allah.

Segala sesuatu memiliki dua sisi, satu sisi menghadap pada dirinya sendiri dan yang lain menghadap kepada Allah. Eksistensi sejati hanya ada ketika sesuatu terhubung dengan Allah. Dalam konteks cinta, semua harapan, keinginan, dan kasih sayang sejatinya adalah hasrat kepada Allah, meskipun sering tersembunyi di balik tabir.⁶

Keabadian cinta dalam novel *The Forty Rules of Love* merepresentasikan ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah. Melalui hubungan antara Ella dan Aziz serta Rumi dan Shams, novel ini menampilkan bagaimana cinta duniawi dapat menjadi jembatan menuju cinta Ilahi. Sama seperti Rabi'ah yang menolak pernikahan demi cinta kepada Allah, novel ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak terletak pada hubungan romantis semata, melainkan pada pengabdian total kepada Tuhan. Dengan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang *fana* hanyalah refleksi dari cinta kepada Allah, novel ini menegaskan bahwa hanya cinta Ilahi yang membawa manusia menuju keabadian sejati.

2. Pengorbanan dan Transformasi Spiritualitas

Dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, konsep *mahabbah* yang diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, menjadi landasan penting untuk memahami perjalanan spiritual para tokohnya. *Mahabbah* yang berarti cinta murni kepada Allah tanpa pamrih, tercermin melalui pengorbanan ego, keterikatan duniawi, serta transformasi spiritual yang dialami oleh karakter utama.

⁶William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, 93-94.

Sebagaimana ajaran tasawuf yang menekankan cinta sebagai jalan menuju Tuhan, novel ini menunjukkan bagaimana pengorbanan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencerminkan keabadian cinta Ilahi yang relevan dengan ajaran Rabi'ah.

Aziz melalui surat-suratnya dan ajaran sufistiknya, mengajarkan kepada Ella arti pengorbanan untuk mencapai kebenaran spiritual. Ella harus meninggalkan kenyamanan hidupnya, termasuk pernikahan yang stabil namun tanpa cinta sejati, untuk mengejar makna cinta Ilahi yang lebih dalam. Seperti yang terdapat dalam novel yaitu:

Kemudian dia mengambil koper yang telah dia siapkan sebelumnya dan meninggalkan rumahnya. Saat dia berjalan keluar, dia mengumumkan salah satu aturan Shams. “Tidak ada kata terlambat untuk bertanya pada diri sendiri, Apakah saya siap mengubah hidup yang saya jalani? Apakah saya siap untuk berubah dalam diri saya?” “Bahkan jika satu hari dalam hidupmu sama seperti hari sebelumnya, itu tentu sangat disayangkan. Setiap saat dan dengan setiap nafas baru, seseorang harus diperbarui dan diperbarui lagi. Hanya ada satu cara untuk dilahirkan ke dalam kehidupan baru: mati sebelum kematian.”⁷

Kutipan aturan Shams yang menyatakan bahwa “Tidak ada kata terlambat untuk bertanya pada diri sendiri, Apakah saya siap mengubah hidup yang saya jalani? Apakah saya siap untuk berubah dalam diri saya?” menegaskan bahwa setiap individu harus senantiasa memperbarui dirinya untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Hal ini tercermin dalam keputusan Ella untuk meninggalkan kehidupannya yang lama dan memulai perjalanan baru demi menemukan makna cinta yang sesungguhnya. Keputusan ini bukan sekadar bentuk pelarian, melainkan sebuah kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada

⁷Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 374-375. Diterjemahkan oleh peneliti.

kehidupan yang stagnan dan penuh kepalsuan, melainkan pada keberanian untuk mencari cinta yang hakiki, sebagaimana yang diajarkan oleh Aziz.

Transformasi spiritual yang dialami Ella mencerminkan proses pembersihan diri, yang juga ditekankan dalam *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah. Bagi Rabi'ah cinta sejati kepada Allah harus melewati fase pengorbanan, di mana seseorang harus melepaskan ketergantungan pada dunia dan segala bentuk cinta yang bersifat sementara. Dalam novel, keputusan Ella untuk meninggalkan keluarganya bukanlah sekadar tindakan egois, tetapi simbol dari perjalanan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Ia memahami bahwa cinta yang dia jalani sebelumnya bukanlah cinta sejati, melainkan ilusi yang membelenggunya dari menemukan kebahagiaan yang lebih dalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip *mahabbah*, di mana seorang pencari Tuhan harus rela mengorbankan segala keterikatan duniawi demi mencapai cinta Ilahi yang abadi.

Selain itu aturan Shams yang berbunyi “Setiap saat dan dengan setiap nafas baru, seseorang harus diperbarui dan diperbarui lagi. Hanya ada satu cara untuk dilahirkan ke dalam kehidupan baru: mati sebelum kematian” menegaskan bahwa transformasi spiritualitas menuntut seseorang untuk “mati” dari identitas lama dan dilahirkan kembali dalam kesadaran yang lebih tinggi. Dalam sufisme, konsep ini dikenal sebagai *fana*, yaitu keadaan di mana seseorang kehilangan ego dan melebur dalam cinta kepada Tuhan yang menjadi pintu gerbang menuju *baqa'* (keabadian).⁸ Keputusan Ella untuk meninggalkan kehidupan lamanya adalah wujud dari *fana*, di mana ia memilih untuk membebaskan dirinya dari keterbatasan duniawi dan

⁸William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 125.

memasuki perjalanan spiritual yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, di mana seseorang tidak boleh mencintai Tuhan karena menginginkan surga atau takut neraka, tetapi karena cinta itu sendiri merupakan tujuan tertinggi, yang harus dicapai dengan pengorbanan dan kesadaran penuh.

Dengan demikian, pengorbanan Ella dalam novel tidak hanya menggambarkan perubahan dalam aspek fisik kehidupannya, tetapi juga merupakan simbol dari perjalanan batin menuju cinta Ilahi yang sejati. Sebagaimana ajaran Rabi'ah al-Adawiyah yang menempatkan cinta kepada Allah di atas segala hal, keputusan Ella menunjukkan bahwa cinta sejati bukanlah yang bergantung pada kepuasan duniawi, tetapi yang mampu membawa seseorang menuju pencerahan spiritual yang lebih tinggi dan abadi.

Hubungan antara Jalaluddin Rumi dan Shams Tabrizi menggambarkan pengorbanan yang lebih mendalam. Shams sebagai seorang guru spiritual, menantang Rumi untuk melepaskan status sosialnya sebagai ulama terkemuka. Demi mengikuti ajaran Shams, Rumi harus mengorbankan reputasinya, menghadapi kritik dari masyarakat, dan bahkan kehilangan Shams melalui pengkhianatan murid-muridnya sendiri. Ajaran Shams yang berfokus pada cinta Ilahi sebagai inti eksistensi manusia, menginspirasi Rumi untuk menjadi seorang penyair mistik. Salah satu aturan dalam novel yang relevan dengan perjalanan Rumi adalah:

“Jangan mencari surga atau neraka di masa depan, keduanya ada di sini sekarang. Setiap kali kita mencintai tanpa syarat, kita mengalami surga. Dan setiap kali kita membenci, iri, atau membenci orang lain, kita jatuh ke dalam neraka.”⁹

⁹Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 202. Diterjemahkan oleh peneliti.

Pengorbanan Rumi untuk melampaui kehidupan duniawinya mencerminkan ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, di mana cinta kepada Allah berarti melepaskan segala bentuk keterikatan dan mencari keabadian dalam hubungan dengan Tuhan. Selain itu aturan lainnya dari Shams adalah:

“Jalan menuju kebenaran adalah pekerjaan hati, bukan pekerjaan kepala. Jadikan hatimu sebagai panduan utamamu! Bukan pikiranmu. Temui, tantang, dan pada akhirnya kalahkan nafsumu dengan hatimu. Mengetahui ego kamu akan membawamu pada pengetahuan tentang Tuhan.”¹⁰

Aturan ini mencerminkan bahwa perjalanan menuju Tuhan, membutuhkan pengorbanan ego dan rasionalitas, digantikan dengan cinta yang bersumber dari hati. Transformasi Rumi dari seorang ulama menjadi penyair mistik yang mencari cinta Ilahi, menunjukkan bahwa cinta Ilahi menuntut pengorbanan yang total.

Keabadian cinta yang digambarkan dalam novel ini sejalan dengan konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, yang menekankan bahwa cinta Ilahi tidak akan pernah mati. Salah satu ungkapan Rabi'ah,

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta, cinta karena diriku dan karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaan senantiasa mengingatkan-Mu, cinta karena diri-Mu adalah keadaanku mengungkapkan tabir sehingga Engkau kulihat. Baik ini maupun untuk itu, pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mu pujian untuk kesemuanya.”¹¹

Menunjukkan bahwa cinta kepada Allah mencakup dua aspek, cinta yang lahir dari usaha manusia dan cinta yang diberikan Allah sebagai anugerah. Kedua aspek ini tergambar dalam transformasi spiritual Ella dan Rumi, yang mengalami kedekatan dengan Tuhan melalui pengorbanan.

¹⁰Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 39. Diterjemahkan oleh peneliti.

¹¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 255.

Kesedihan mendalam Rabi'ah dalam mencintai Allah, juga menjadi cerminan keabadian cinta yang dirasakan oleh para tokoh dalam novel ini. Rabi'ah pernah berkata:

"Orang yang mencintai Allah, akan sibuk dengan ratapan dan kerinduannya sampai ia bisa tinggal bersama kekasihnya."¹²

Hal ini relevan dengan perjalanan Ella dan Rumi, yang masing-masing kehilangan pasangan spiritual mereka (Aziz dan Shams), namun tetap merasakan kehadiran cinta Ilahi melalui ajaran-ajaran mereka. Kehilangan Aziz akibat kanker dan pembunuhan Shams, tidak menghentikan perjalanan spiritual mereka, melainkan memperkuat makna cinta yang abadi.

Kesedihan mendalam yang dialami Rabi'ah, seperti yang dicatat oleh Imam Asy-Sya'rani, juga mencerminkan kedalaman cinta kepada Tuhan.¹³ Tangisannya yang tak pernah henti adalah wujud kerinduan abadi kepada Allah. Dalam novel, baik Ella maupun Rumi mengalami kesedihan dan kehilangan sebagai bagian dari perjalanan mereka menuju cinta Ilahi.

Novel *The Forty Rules of Love* menggambarkan bahwa, pengorbanan dan transformasi spiritual adalah inti dari cinta abadi. Pengalaman Ella dan Rumi menegaskan konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, di mana cinta sejati adalah cinta yang melampaui batas duniawi, terfokus hanya kepada Allah, dan memberikan kedamaian abadi, karena cinta adalah keinginan untuk menyerahkan sesuatu yang paling berharga, yaitu hati kepada sang Kekasih.¹⁴

¹²Louis Massignon dan Mustafa Abdur Raziq, *Islam dan Tasawuf* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 130.

¹³Louis Massignon dan Mustafa Abdur Raziq, *Islam dan Tasawuf*, 130.

¹⁴Louis Massignon dan Mustafa Abdur Raziq, *Islam dan Tasawuf*, 127

Novel *The Forty Rules of Love* oleh Elif Shafak menggambarkan bagaimana pengorbanan dan transformasi spiritual, sejalan dengan ajaran *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah. Pengorbanan ego dan keterikatan duniawi menjadi syarat untuk mencapai cinta Ilahi yang murni, sebagaimana dicontohkan oleh Ella dan Aziz, serta Rumi dan Shams. Melalui kisah-kisah ini, pembaca diajak untuk merenungkan makna cinta yang abadi, yang tidak hanya melibatkan hubungan antar manusia, tetapi juga kedekatan dengan Tuhan. Novel ini menjadi pengingat bahwa cinta Ilahi adalah tujuan tertinggi, yang hanya bisa dicapai melalui pengorbanan dan ketulusan hati.

3. Kematian Sebagai Awal Keabadian

Dalam tradisi sufisme kematian dipandang bukan sebagai akhir, melainkan sebagai pintu menuju kehidupan sejati yang bersifat abadi. Hal ini sangat relevan dengan konsep *mahabbah* yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Bagi Rabi'ah, cinta sejati hanya dapat ditemukan setelah kematian, di mana jiwa manusia bertemu dengan sumber cinta sejati, yaitu Allah SWT.¹⁵ Pemahaman ini juga tercermin dalam novel *The Forty Rules of Love* karya Elif Shafak, di mana kematian tokoh-tokoh seperti Aziz Z. Zahara dan Shams Tabrizi tidak hanya menjadi akhir dari perjalanan hidup mereka, tetapi juga menandai keabadian cinta yang melampaui batas kehidupan duniawi.

Aziz Z. Zahara seorang darwis modern yang menyadari keterbatasan hidupnya akibat kanker, memilih untuk menggunakan sisa hidupnya untuk menanamkan ajaran cinta Ilahi kepada Ella Rubinstein. Melalui interaksi mereka,

¹⁵Azeez Naviel Malakian, *Rabi'ah al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*, 18.

Aziz menunjukkan bahwa cinta sejati tidak berakhir bersama tubuh *fana*, tetapi terus hidup dalam hati orang-orang yang disentuh olehnya. Kematian Aziz tidak hanya membawa perubahan besar pada Ella yang meninggalkan kehidupannya yang lama untuk mengejar pemahaman spiritual lebih mendalam, tetapi juga menjadi simbol transformasi *mahabbah* menuju keabadian. Sebagaimana tertuang dalam salah satu aturan cinta Shams Tabrizi, yang dikatakan Ella setelah ditinggalkan Aziz yaitu:

Itu peraturan nomor empat puluh, katanya perlahan. “Hidup tanpa cinta tidak ada artinya. Jangan bertanya pada diri sendiri jenis cinta apa yang harus kamu cari, spiritual atau material, Ilahi atau duniawi, timur atau barat. Perpecahan hanya akan menimbulkan lebih banyak perpecahan. Cinta tidak memiliki label, murni dan sederhana. Cinta adalah air kehidupan. Dan seorang kekasih adalah jiwa api! Alam semesta berputar secara berbeda ketika kebakaran terjadi di perairan.”¹⁶

Aturan keempat puluh dalam *The Forty Rules of Love* menekankan bahwa cinta tidak dapat dikotak-kotakkan dalam kategori tertentu, seperti spiritual atau duniawi, ilahi atau material, karena cinta sejati melampaui batas-batas tersebut dan menjadi kekuatan yang mendasari seluruh keberadaan. Hal ini selaras dengan perjalanan Ella Rubinstein setelah kepergian Aziz Z. Zahara. Meskipun Aziz telah tiada, ajaran dan nilai-nilai yang ditanamkannya tetap hidup dalam diri Ella, membimbingnya untuk menemukan makna cinta yang lebih dalam dan transenden. Cinta yang diajarkan Aziz bukan sekadar perasaan romantis atau hubungan antar individu, tetapi sebuah perjalanan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi, serupa dengan konsep *mahabbah* yang diajarkan oleh Rabi’ah al-Adawiyah.

¹⁶Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 391. Diterjemahkan oleh peneliti.

Rabi'ah al-Adawiyah mengajarkan bahwa cinta sejati adalah pengabdian total kepada Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau takut akan hukuman. Hal ini tercermin dalam perubahan Ella, yang tidak lagi mencari kebahagiaan dalam cinta duniawi semata, tetapi menemukan makna yang lebih abadi, dalam nilai-nilai sufistik yang dia pelajari dari Aziz. Kepergian Aziz bukan akhir dari perjalanan cinta Ella, melainkan awal dari transformasi spiritualnya, di mana ia mulai memahami bahwa cinta yang sejati tidak terikat oleh kehadiran fisik seseorang, tetapi terus hidup dalam jiwa dan tindakan yang mencerminkan keabadian nilai-nilai tersebut. Seperti ajaran Rabi'ah yang menolak mencintai Allah karena surga atau neraka, Ella pun akhirnya memahami bahwa cinta yang dia alami bukan tentang kepemilikan atau keterikatan, tetapi tentang bagaimana cinta itu mengubah dirinya dan membawanya lebih dekat kepada makna kehidupan yang hakiki.

Aturan keempat puluh ini tidak hanya menegaskan bahwa cinta adalah esensi dari kehidupan, tetapi juga bahwa cinta sejati tidak pernah benar-benar berakhir. Ia tetap ada, meskipun sosok yang membawanya telah tiada, sebagaimana keabadian cinta Rabi'ah al-Adawiyah kepada Allah yang tidak bergantung pada eksistensi duniawi, melainkan terus menyala dalam jiwa yang telah mencapainya.

Kematian Shams Tabrizi juga berperan sebagai awal perjalanan spiritual bagi Jalaluddin Rumi. Meskipun Shams dibunuh oleh murid-murid Rumi sendiri, kehilangannya justru menjadi katalis bagi transformasi Rumi menjadi seorang penyair sufi besar. Dalam kesedihannya, Rumi menemukan kedalaman cinta Ilahi,

yang ia ungkapkan dalam syair-syairnya. Salah satu aturan Shams Tabrizi nomor tiga puluh sembilan, yang di ungkapkan Rumi yaitu:

“Meskipun bagian-bagiannya berubah, keseluruhannya tetap sama. Untuk setiap pencuri yang meninggalkan dunia ini, akan lahir pencuri baru. Dan setiap orang baik yang meninggal dunia akan digantikan dengan orang baru. Dengan cara ini tidak hanya tidak ada yang tetap sama tetapi juga tidak ada yang benar-benar berubah. Bagi setiap sufi yang meninggal, maka sufi lainnya akan lahir di suatu tempat. Agama kami adalah agama cinta. Dan kita semua terhubung dalam rantai hati. Jika salah satu tautan rusak, tautan lain akan ditambahkan di tempat lain. Bagi setiap Shams Tabrizi yang meninggal dunia, akan muncul seorang yang baru di zaman yang berbeda, dengan nama yang berbeda. Nama berganti, datang dan pergi, namun esensinya tetap sama.”¹⁷

Dalam peraturan nomor tiga puluh sembilan yang disampaikan oleh Shams Tabrizi, menegaskan bahwa meskipun individu datang dan pergi, esensi cinta dan kebijaksanaan spiritual akan tetap lestari. Konsep ini terlihat dalam perjalanan spiritual Jalaluddin Rumi setelah kehilangan Shams Tabrizi. Meskipun kepergian Shams akibat pembunuhan meninggalkan duka mendalam, ajarannya tetap hidup dalam diri Rumi. Justru dalam kehilangan itulah, Rumi mencapai pencerahan spiritual yang lebih tinggi, dan menemukan makna sejati dari cinta Ilahi. Ia menginternalisasi ajaran Shams, mengubah duka menjadi sumber inspirasi, dan menuangkannya dalam bentuk puisi, serta ajaran sufi yang bertahan hingga kini. Ini menunjukkan bahwa meskipun seorang guru atau pencari kebenaran meninggalkan dunia, ajaran dan esensi spiritualnya tidak pernah benar-benar hilang, melainkan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Sebagaimana kecintaan Rabi'ah pada Tuhan terlihat pada syairnya berikut ini:

¹⁷Elif Shafak, *The Forty Rules of Love*, 384. Diterjemahkan oleh peneliti.

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta. Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya.”¹⁸

Cinta pertama lahir dari kebutuhan seorang hamba akan Tuhan, sementara cinta kedua adalah bentuk cinta yang murni dan tanpa pamrih, di mana seorang pecinta mencintai Tuhan bukan karena mengharapkan balasan, melainkan semata-mata karena Tuhan layak dicintai. Perspektif ini selaras dengan perjalanan Rumi yang awalnya mencintai Shams sebagai seorang guru dan sahabat dalam dimensi duniawi, namun setelah kehilangan Shams, ia mencapai tingkat cinta yang lebih tinggi, cinta yang tidak lagi terikat pada sosok fisik, tetapi pada esensi kebenaran yang diajarkan oleh Shams.

Dalam novel ini, kematian Aziz dan Shams tidak hanya menunjukkan bahwa cinta sejati melampaui kehidupan duniawi, tetapi juga mencerminkan pemahaman Rabi’ah al-Adawiyah tentang cinta yang abadi. Rabi’ah memandang kehidupan di dunia sebagai persinggahan sementara, sedangkan cinta sejati hanya dapat ditemukan setelah kematian, ketika jiwa bertemu dengan Sang Pencipta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rabah bin Amru al-Qaisi, kerinduan untuk bertemu dengan Allah adalah bentuk cinta tertinggi, yang diresapi oleh Rabi’ah dalam kehidupannya.¹⁹

Cinta sejati tidak dapat didefinisikan secara pasti, tetapi dirasakan sebagai jalan menuju Allah.²⁰ Keberadaan manusia tidak sepenuhnya dimiliki oleh dirinya

¹⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 186.

¹⁹Louis Massignon dan Mustafa Abdur Raziq, *Islam dan Tasawuf*, 131.

²⁰Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 128.

sendiri, tetapi oleh Allah. Hakikat manusia yang sejati adalah ketiadaan diri, di mana manusia sepenuhnya bergantung pada Allah untuk keberadaan dan keabadiannya.²¹ Dengan demikian, kematian sebagaimana dipahami dalam tasawuf, menjadi momen penyatuan dengan Allah, di mana cinta mencapai bentuk yang paling murni dan abadi.

Dalam konsep *mahabbah* yang diajarkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah, cinta sejati kepada Allah tidak bergantung pada eksistensi duniawi, melainkan merupakan perjalanan spiritual yang terus mengalir hingga keabadian. Rabi'ah meyakini bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjumpaan sejati dengan Tuhan. Keyakinan ini terlihat dalam kehidupannya, di mana ia tidak menginginkan imbalan berupa surga maupun takut terhadap neraka, tetapi semata-mata hanya merindukan Allah. Sebagai wujud ketulusan cintanya, ia bahkan selalu meletakkan kain kafan di hadapannya dan membolak-balikkannya setiap hari, seakan-akan kematian adalah sesuatu yang dinanti sebagai gerbang menuju keabadian cinta.²² Seperti yang diungkapkannya dalam doa:

“Ya Tuhanku! Tenggelamkanlah aku di dalam kecintaan-Mu supaya tiada suatu pun yang dapat memalingkan aku daripada-Mu.”²³

Dalam *The Forty Rules of Love*, konsep ini tercermin dalam perjalanan Ella Rubinstein dan Jalaluddin Rumi, yang masing-masing ditinggalkan oleh sosok yang membawa mereka pada pemahaman cinta sejati. Ella yang semula merasa terjebak dalam kehidupan rumah tangga yang monoton, menemukan makna baru dalam hidupnya melalui Aziz Z. Zahara. Aziz mengajarkan bahwa cinta sejati

²¹William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, 92.

²²Azeez Naviel Malakian, *Rabi'ah al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*, 100.

²³Azeez Naviel Malakian, *Rabi'ah al-Adawiyah: Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi*, 101.

melampaui batas-batas duniawi, mengarah kepada sesuatu yang lebih tinggi, yakni pengenalan akan Tuhan. Namun, perjalanannya bersama Ella harus berakhir ketika Aziz meninggal karena kanker. Kepergian Aziz bukanlah akhir dari perjalanan cinta mereka, tetapi justru awal dari transformasi spiritual Ella. Setelah kematian Aziz, Ella mengalami perubahan mendalam, meninggalkan kehidupan lamanya untuk mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Aziz, serupa dengan bagaimana seorang sufi meninggalkan kehidupan dunia demi mencari cinta Ilahi.

Demikian pula, Jalaluddin Rumi mengalami transformasi serupa setelah kehilangan Shams Tabrizi. Shams hadir sebagai cermin spiritual bagi Rumi, membantunya memahami bahwa segala bentuk cinta sejati sesungguhnya adalah refleksi dari cinta kepada Allah. Namun, sebagaimana cinta yang hakiki tidak terikat oleh dunia, kehadiran fisik Shams pun akhirnya harus sirna. Shams dibunuh oleh orang-orang yang tidak memahami ajarannya, meninggalkan Rumi dalam kesedihan yang mendalam. Namun, justru dalam kehilangan inilah Rumi menemukan kebangkitan spiritualnya. Ia menyalurkan rasa kehilangan itu ke dalam syair-syair penuh makna, yang akhirnya menjadi warisan keabadian dalam bentuk karya puisi mistik yang hingga kini terus menginspirasi pencari cinta Ilahi.

Baik dalam kisah Ella dan Aziz maupun Rumi dan Shams, kehilangan tidak diartikan sebagai akhir, tetapi sebagai jalan menuju keabadian. Aziz dan Shams, meskipun telah tiada, tetap hidup dalam hati dan pemikiran orang-orang yang mereka tinggalkan, sebagaimana cinta Rabi'ah kepada Allah tidak pernah padam meskipun ia telah meninggalkan dunia. Kehilangan dalam konteks ini bukan sekadar perpisahan, melainkan sebuah peralihan dari bentuk cinta duniawi menuju

cinta yang lebih abadi. Oleh karena itu, kematian dalam sudut pandang *mahabbah* bukanlah ketiadaan, tetapi justru awal dari keabadian cinta yang sesungguhnya.

Cinta menurut Rabi'ah bersifat transenden, absolut, dan vertikal sebuah hubungan antara hamba dan Tuhan yang tak terputus oleh ruang, waktu, maupun keadaan duniawi. Jika dikaitkan dengan novel *The Forty Rules of Love*, maka pada permukaan terlihat adanya jarak antara bentuk cinta yang dipraktikkan tokoh-tokoh seperti Ella dan Aziz atau Rumi dan Shams dengan prinsip *mahabbah* yang dianut Rabi'ah. Tokoh-tokoh dalam novel mengalami cinta yang berwujud relasi antarmanusia, mengalami kerinduan, kebersamaan, bahkan perpisahan fisik yang penuh emosi. Namun jika ditelaah lebih dalam, cinta yang mereka alami bukan sekadar horizontal, tetapi justru menjadi pintu menuju pemaknaan spiritual yang lebih dalam, sebuah jembatan menuju cinta vertikal sebagaimana dimaksudkan oleh Rabi'ah.

Aziz misalnya sebagai tokoh sufi modern, mengajarkan kepada Ella bahwa cinta sejati adalah tentang kerelaan, kebebasan, dan kedekatan dengan Tuhan. Ketika Aziz meninggal, Ella tidak hancur, tetapi justru menemukan transformasi batin. Ia mulai memahami bahwa cinta tidak harus memiliki secara fisik, dan kehadiran seseorang dalam hidup bisa menjadi pengingat akan keberadaan yang lebih agung. Ini adalah bentuk cinta yang berkembang dari sekadar ketertarikan ke arah penghambaan spiritual. Cinta Ella tidak mati bersama Aziz, cinta itu justru tumbuh ke arah vertikal, selaras dengan *mahabbah* ala Rabi'ah.

Begitu pula dengan Rumi dan Shams Tabrizi. Meskipun cinta mereka digambarkan sebagai persahabatan dan hubungan intens antar dua manusia, esensinya jauh lebih dalam. Shams membawa Rumi dari sekadar seorang ulama formal menjadi seorang pencari spiritual yang mendalami cinta Ilahi. Ketika Shams dibunuh, cinta Rumi tidak pupus. Justru dari kehilangan itu lahir syair-syair cinta yang mengagungkan Tuhan. Dalam hal ini, perpisahan fisik tidak menjadi akhir dari cinta, melainkan awal dari kebangkitan batin. Ini sangat sejalan dengan prinsip *mahabbah* Rabi'ah yang tidak mengenal syarat fisik dalam mencintai Tuhan.

Dari dua contoh tersebut, jelas bahwa novel ini tidak sekadar menyajikan kisah cinta duniawi. Shafak dengan sengaja menyusun narasi ganda Ella dan Aziz serta Rumi dan Shams untuk memperlihatkan bahwa cinta manusiawi sejatinya bisa menjadi wasilah menuju cinta Ilahi. Cinta yang dimulai dari horizontal (antara sesama makhluk) bisa menuju vertikal (kepada Khalik), dan inilah makna keabadian cinta dalam kerangka *mahabbah* sufistik.

Relevansi perspektif Rabi'ah dalam novel ini juga ditunjukkan lewat tema keikhlasan dalam mencintai. Rabi'ah tidak mencintai karena berharap atau takut, tapi karena cinta itu sendiri. Ketika Ella bersedia meninggalkan kehidupan lamanya, bahkan setelah Aziz tiada, itu adalah bentuk keikhlasan yang serupa. Cintanya pada Aziz menjadi awal untuk mencintai kebebasan, kebenaran, dan pada akhirnya kepada Tuhan. Begitu pula Rumi, yang kehilangan Shams secara tragis, tetapi menemukan bahwa cinta bukan tentang kehadiran fisik, melainkan keabadian spiritual yang melampaui kematian.